

## BAB 5

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Analisis Keseluruhan Data

**Selibat.** Pada dasarnya ketiga subjek memiliki pemahaman yang sama terkait dengan selibat, yaitu sebuah sarana, sebuah pemberian diri untuk memuliakan, melayani, danewartakan Allah dan Kerajaan-Nya, serta umat-Nya yang kudus. Oleh karenanya butuh kebebasan, kemerdekaan, kerelaan dalam menjalani dan memilihnya. Konsekuensi pilihan ini ialah hidup tidak menikah agar dapat melayani dengan sepenuh diri, memberikan diri seutuhnya. Melalui kondisi tidak menikah itulah justru didapatkan mobilitas, efektivitas, efisiensi, kepenuhan diri untuk melayani,ewartakan, memuliakan Allah serta melayani umat-Nya yang kudus kapanpun dan dimanapun dibutuhkan.

Selain itu juga terdapat beberapa pemahaman yang khas dari masing-masing subjek. Subjek N1 melihat selibat sebagai proses menjawab panggilan Tuhan perlu diolah sepanjang hidup. Termasuk dalam semangat dan sikap lepas bebas terhadap apapun yang menyertai perutusan itu. Subjek N2 melihat bahwa selibat juga merupakan anugerah karenanya dalam menjalaninya selain kebebasan diperlukan kerelaan. Sedangkan pada subjek N3 selibat juga menjadi suatu panggilan dan cara hidup yang mana dalam menjalaninya ada rahmat Tuhan yang menyertai, keterbukaan dan kerendahan hati untuk menerima kelemahan manusiawi serta komitmen untuk bangkit dari kelemahan tersebut.

**Tantangan.** Ketiga subjek mengalami tantangan yang berbeda-beda dan personal dalam penghidupan selibatnya. Demikian tetap terdapat kesamaan tantangan, yaitu bahwa ketiga subjek memiliki dorongan untuk tertarik dengan perempuan dan menjalin relasi intim dengannya. Bahkan secara khusus pada

subjek N1 dan N3 sampai pada dorongan untuk menikah dan membangun keluarga sebagai kelengkapan. Tidak hanya berhenti pada membangun keluarga, subjek N1 dan N3 juga merasakan keinginan untuk memiliki anak, merawat anak secara afektif juga menjadi tantangan yang dialami. Yang mana untuk mencapai pada tahap tersebut dibutuhkan hubungan seksual, suatu tantangan yang juga dirasakan oleh subjek N3. Ini agak berbeda dengan subjek N1 yang merasakan kehampaan karena dorongan-dorongan yang muncul itu dan akhirnya lari kepada perilaku seksual seperti masturbasi, menonton film porno, dan membaca cerita dewasa.

Tantangan yang agak berbeda terlihat pada subjek N2 ketika dibandingkan dengan dua subjek lain. Subjek N2 justru merasakan tantangan-tantangan yang muncul pada dirinya terkait dengan fokus diri. Artinya subjek N2 merasakan bahwa sebagai imam dirinya harus fokus memberikan diri sepenuhnya untuk pelayanan, baik pikiran, hati, dan tenaga. Namun kebutuhan untuk diperhatikan dan dihibur oleh sosok ayah ketika merasa lelah justru mengaburkan fokus. Demikian juga dengan kakak laki-laki yang memiliki depresi dan butuh perhatian khusus. Hal-hal ini yang menyita perhatian subjek N2, membuatnya tidak dapat secara utuh memberikan fokus, diri, hati, pikiran kepada pelayanan untuk umat Allah maupun Allah sendiri. Sebab bagi subjek N2 selibat bukan semata-mata terkait dengan kebutuhan maupun dorongan yang dialami namun juga bagaimana dirinya perlu fokus memberikan diri, baik itu pikiran, hati, dan perbuatannya, bagi pelayanan umat Allah dan Allah sendiri.

**Pemaknaan Selibat** dipotret melalui tiga dimensi, yaitu *comprehension* atau *coherence*, *purpose*, dan *significance* atau *mattering*.

Comprehension atau coherence. Ketiga subjek menunjukkan bahwa pengolahan hidup, proses pemurnian, pengendapan bagi seorang imam merupakan sesuatu yang sangat penting dalam memaknai selibat. Proses tersebut dibawa utamanya dalam terang iman dan bekal rohani yang sudah dipersiapkan sejak menjadi calon imam (bahkan juga dari keluarga). Bekal rohani itu sendiri bermacam-macam, mulai dari pengolahan pribadi dalam doa dan devosi, retreat dan rekoleksi, diskusi dengan rekan imam lain atau yang lebih senior, bimbingan rohani, dan Sakramen Tobat. Melalui pengolahan-pengolahan itu ketiga subjek justru mendapatkan banyak penyadaran, banyak hal yang kembali menguatkan. Utamanya ialah ketiga subjek sampai pada kesadaran bahwa Tuhan yang memanggil itu selalu mempersiapkan jalan bagi ketiga subjek ketika menghadapi tantangan-tantangan yang ada. Tuhan selalu menyertai dan mendampingi ketiga subjek dalam perjalanan hidup selibat dan imamatnya.

Tuhan yang selalu menyertai dan mendampingi, mempersiapkan jalan itu direfleksikan oleh subjek N1 dan N2 sebagai Tuhan yang kreatif. Sebab Ia telah menyiapkan cara-cara kreatif untuk membawa subjek N1 dan N2 pada kesadaran-kesadaran yang membantu ketika menghadapi tantangan-tantangan yang ada. Jalan-jalan yang kerap kali tidak diduga itulah bukti cara kreatif-Nya. Subjek N3 sendiri merefleksikan bahwa Allah yang demikian itu merupakan Allah yang selalu menyiapkan rahmat. Bahwa ketika mengutus, Allah tidak akan melupakan rahmat-Nya bagi yang diutus. Bagi N3, jalan-jalan yang disiapkan oleh Allah itulah bukti rahmat pemberian-Nya. Maka pengolahan, pemurnian, pengendapan menjadi penting bagi ketiga subjek supaya dapat dengan peka melihat cara, jalan, dan rahmat Tuhan.

Purpose. Ketiga subjek terlihat memiliki motivasi yang berbeda satu dengan yang lainnya dalam menghidupi selibatnya. Bagi subjek N1, penghidupan selibatnya merupakan suatu usaha untuk ikut ambil bagian berjuang bersama dengan Yesusewartakan Kerajaan Allah. Penghidupan selibat merupakan bukti kepenuhan komitmennya akan usaha tersebut. Berbeda dengan subjek N1, subjek N2 merefleksikan penghidupan selibatnya sebagai suatu perjuangan menanggapi *gift* dan rahmat yang diberikan Allah melalui tonggak-tonggak sejarah dalam hidupnya. Subjek N2 merefleksikan bahwa mulai dari suasana dalam keluarga dan lingkungan ketika kecil, kehadiran sosok imam panutan yang menginspirasi, perjuangan dan kehadiran umat yang menginspirasi, serta dukungan keluarga, rekan imam, maupun bapak uskup merupakan tonggak sejarah yang Tuhan berikan. Itu menjadi bukti betapa besarnya *gift*, rahmat yang diberikan Tuhan baginya.

Sedangkan subjek N3 melihat bahwa penghidupan selibatnya berangkat dari keinginan untuk melayani umat Allah yang kudus sertaewartakan Kerajaan Allah. Subjek N3 kemudian berjuang untuk merealisasikan hal tersebut melalui tindakan-tindakan konkrit yang dapat dilakukannya dalam tugas perutusannya. Diri dan pelayanannya itulah yang menjadi tanda kehadiran Kerajaan Allah di dunia, dimana subjek N3 merasakan ada rahmat dan kekuatan Allah di sana. Ini kemudian disatukan dalam pelayanan bapak uskup, gembala utama yang sapaan-sapaannya menguatkan subjek N3. Walaupun terlihat berbeda satu dengan yang lain terlihat ada suatu kesamaan diantara ketiga subjek, yaitu perjuangan. Perjuangan yang menjadi kesamaan itu kemudian direfleksikan, dimaknai secara berbeda-beda seperti apa yang sudah dipaparkan di atas.

Significance atau mattering. Baik subjek N1, N2, dan N3 merefleksikan bahwa penghidupan selibatnya menimbulkan rasa syukur dan bahagia, gembira. Rasa syukur dirasakan subjek N1 rasakan karena justru kasih Tuhan selalu menyertai-Nya yang lemah itu. Bahwa ketika subjek N1 mengabdikan dalam kelemahan, Allah selalu menyertai dan menemani, segala perasaan seperti cemas, khawatir, dan ragu-ragu pun sirna. Subjek N1 dijadikan sebagai bagian rencana Allah melalui kehidupan dan penghidupan selibat karenanya subjek sungguh merasa bahagia dan bergembira atasnya. Rasa syukur muncul dalam diri subjek N2 karena begitu besar *gift*, pemberian Allah untuknya lewat berbagai hal yang dirasakan dalam perjalanan hidupnya. Syukur itu juga subjek N2 rasakan karena kehadirannya ternyata berkesan dan membantu umat bertumbuh. Kegembiraanpun juga muncul karena Allah yang sebegitu mencintai subjek, yang tidak pernah lepas campur tangan-Nya terhadap subjek lewat cara-cara kreatif-Nya. Begitu juga subjek merasakan kegembiraan karena dapat berada di tengah umat, menyapa, memperhatikan, dan berjuang bersama umat.

Bagi subjek N3 rasa syukur itu justru menjadi kulminasi atas berbagai macam perasaan yang muncul. Bahwa subjek N3 merasakan selibat itu justru mengasyikkan karena dirinya ditantang untuk melayani semua orang tanpa memilah-milah, bahkan orang-orang yang pernah menyakiti atau tidak disukainya. Pengalaman memberikan diri secara inklusif itu justru menimbulkan kebanggaan karena subjek dapat melayani semakin banyak orang secara total. Pertemuan dengan banyak orang, berkenalan dengan banyak orang itu menimbulkan kegembiraan dalam diri subjek. Ini semua yang kemudian dikulminasikan dalam rasa syukur kepada Allah bahwa sekalipun subjek N3 lemah, dirinya dipanggil untuk melayani umat Allah secara total dimanapun, kapanpun, dan siapapun itu.

## 5.2 Pembahasan

**Selibat.** Pemahaman ketiga subjek akan selibat yang dihidupi pada dasarnya sudah sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Gereja. Bahwa pada dasarnya selibat merupakan suatu cara hidup tidak menikah dan bertarak dari hubungan seksual (Irawan, 2009; Harjanto, 2011) demi cinta yang utuh untuk melayani manusia dan Allah (KHK No. 227, 2006; Pastores Dabo Vobis art. 29, 1992). Ketiga subjek mengamini bahwa kehidupan yang tanpa pasangan itu memungkinkan subjek untuk melayani tanpa pikiran yang terbagi, dengan cinta yang utuh kepada siapapun yang membutuhkan. Demikian ketiga subjek sebagai seorang imam semakin diajak hidup serupa dengan Kristus yang menghidupi selibat demi mempelai-Nya, yaitu Gereja (Harjanto, 2011; Sarah, 2020). Oleh karenanya dibutuhkan kebebasan, kerelaan dalam memilih untuk menjalaninya bagi ketiga subjek. Hal ini rupanya juga ditegaskan Magisterium bahwa pilihan hidup selibat perlu didasarkan pada pilihan bebas setelah melakukan diskresi yang matang (Sacerdotes Caelibatus art. 69, 1967; KHK No. 1026, 2006; KHK No. 1036, 2006).

Lebih lanjut, Hukum Kanonik rupanya juga sudah menegaskan bahwa selibat merupakan anugerah dari Allah (KHK No. 227; 2006; Harjanto, 2011) sebagaimana subjek N2 memahaminya. Bahwa kemudian selibat merupakan proses menjawab panggilan Tuhan yang harus diolah sepanjang hidup seperti subjek N1. Proses mengolah itu berarti proses menerima kelemahan, kerapuhan diri dan komitmen untuk bangkit dari kelemahan dan kerapuhan sebagaimana dirasakan oleh subjek N3. Semua ini ditegaskan oleh Bapa Suci Santo Yohanes Paulus II bahwa bagi seorang imam pembinaan terus-menerus diperlukan untuk mencapai kematangan (Pastores Dabo Vobis art. 70, 1992).



**Tantangan.** Ketiga subjek mengalami tantangan, tegangan selama menghidupi selibatnya. Munculnya tegangan ini merupakan sesuatu yang wajar karena sebagai seorang imam, para subjek tetap merupakan manusia biasa. Justru karena itu selibat yang dihidupi tidak meniadakan sama sekali afeksi maupun dorongan, kebutuhan manusiawi (Pastores Dabo Vobis art. 44, 1992; Suparno, 2007). Maka apabila terdapat tantangan berupa ketertarikan terhadap perempuan, dorongan untuk menjalin relasi intim nan hangat dalam pernikahan, berhubungan seksual, maupun merawat anak menjadi dapat dipahami. Palsanya dorongan dan kebutuhan tersebut merupakan tugas perkembangan yang perlu dijalani oleh para subjek sebagaimana dinyatakan oleh Erikson (Hall & Lindzey, 1993a; Murwanto, 2011; Feist, dkk., 2017) maupun Harvighurst (dalam Hurlock, 1997). Ketika para subjek tidak memenuhi dorongan ini rupanya muncul kesulitan, berupa “tuntutan” yang menuntut untuk dipenuhi sebagai tegangan dalam hidup selibatnya (Hurlock, 1997). Bahkan juga muncul dalam bentuk tidak adaptif dan terselubung bagi seorang imam, yaitu dalam perilaku seksual seperti masturbasi, menonton film porno, dan membaca cerita dewasa seperti yang dilakukan subjek N1 (Feist dkk., 2017).

Tantangan yang lebih khusus dan berbeda seperti yang dirasakan oleh subjek N2 memang agak berbeda dengan kebutuhan tugas perkembangan. Apa yang dibutuhkan N2, yaitu kehangatan dan penghiburan ketika lelah dari sang ayah lebih berkaitan dengan pengalaman masa lalu. N2 kecil tidak mendapatkan kehangatan dan penghiburan yang diharapkan dari sang ayah menjadi pengalaman yang terpatrit dalam pikirannya. Freud menegaskan bahwa masa awal kehidupan menjadi penting bagi perkembangan pribadi individu ke depan (Schultz & Schultz, 2017). Pengalaman tidak mendapatkan kehangatan dan penghiburan

itu rupanya direpresi dan muncul saat dewasa ini pada subjek N2, membuatnya mencari kehangatan dan penghiburan itu saat ini (Feist dkk., 2017).

Tantangan lain, yaitu terkait perhatian khusus untuk kakaknya yang depresi. Sekalipun seorang imam, N2 pada dasarnya tetap merupakan saudara bagi kakak-kakaknya. Sebagai adik menjadi wajar ketika dirinya kepikiran dengan kakak kandungnya itu. Apalagi kakak-kakaknya yang lain sudah memiliki keluarganya sendiri-sendiri. Hal ini juga ditegaskan oleh Cicirelli (dalam Simatupang & Handayani, 2015) dimana relasi antar saudara merupakan relasi yang istimewa. Antar saudara memberikan pengaruh sosial yang lebih besar karena kedekatan usia sehingga dapat lebih memahami apa yang dirasakan saudaranya (Cicirelli dalam Simatupang & Handayani, 2015). Maka dari itu dapat dipahami bagaimana rasa sayang dan perhatian, kepikiran subjek N2 terhadap kakaknya yang sakit itu.

Apa yang dialami oleh subjek N2 bila diamati dengan seksama tidak berkaitan langsung dengan pelanggaran hidup selibat, yaitu tentang hidup bertarak dari hubungan seksual, tidak menikah, tidak memiliki kedekatan khusus dengan lawan jenis, maupun tidak melakukan perilaku seksual lainnya. Namun yang dialami N2 dapat dilihat masih terkait dengan pemahaman selibatnya, yaitu bahwa selibat merupakan pemberian dirinya yang utuh, pikiran, perbuatan, tindakannya, dan tidak terdistraksi dengan hal-hal lain. Ketika subjek N2 tidak fokus dalam hidup selibat karena keinginannya untuk mendapatkan kehangatan dan penghiburan dari sang ayah maupun kepikiran dengan sang kakak, subjek N2 mengalami kecemasan moral. Kecemasan moral sendiri berarti ada perilaku yang dilakukan oleh individu dan perilaku tersebut kiranya melanggar norma, moral, nilai, maupun suara hati yang dianut (Hall & Lindzey, 1993a; Feist dkk., 2017;



Schultz & Schultz, 2017). Ada kecemasan yang tidak disadari secara langsung oleh subjek N2 ketika pikirannya terdistraksi, membuatnya merasa sudah mengkhianati selibatnya sehingga dirasakan menjadi tantangan. Berangkat dari kerangka ini dapat dipahami mengapa kepikiran terkait dorongan untuk dihibur dan mendapat kehangatan dari sang ayah serta kepikiran tentang kondisi sang kakak menjadi tantangan bagi subjek N2.

Comprehension atau coherence dinyatakan sebagai suatu rasa keterhubungan dan pemahaman akan pengalaman dan kehidupan yang dijalani (George & Park, 2016a; Martela & Steger, 2016). Ada suatu usaha merefleksikan kehidupan yang dijalani sehingga menjadi masuk akal, menjadi dapat dipahami melalui suatu paradigma atau nilai tertentu. Ini terkait dengan pemahaman, sisi kognitif yang dimiliki individu. Berangkat dari definisi tersebut, kiranya ketiga subjek sudah mengusahakan pemaknaan dari sisi pemahaman ini. Ketiga subjek sepakat bahwa justru selibat tidak dapat dihidupi apabila tidak ada yang namanya proses pemurnian, pengolahan hidup, proses pengendapan. Pengolahan ini terutama didasarkan pada iman dan bekal-bekal rohani, seperti rekoleksi dan retret, devosi dan doa pribadi, diskusi dengan rekan imam lain, bimbingan rohani, Sakramen Tobat, yang sudah didapatkan sebagai titik tolak.

Melalui pengolahan, pemurnian, pengendapan itu ketiga subjek menemukan bahwa perjalanan hidupnya tidak lepas dari campur tangan Allah. Ternyata Allah selalu menyertai dan menemani, mendampingi dengan cara-cara-Nya yang ajaib. Tuhan selalu menyiapkan rahmat dan jalan bagi orang yang diutus-Nya. Kesadaran yang ketiga subjek temukan setelah proses pengolahan, pemurnian, pengendapan itu menunjukkan bagaimana ternyata hidup selibat tidak bertentangan dengan eksistensi para subjek sebagai manusia. Ini berarti selaras

dengan apa yang dinyatakan oleh Martela dan Steger (2016) bahwa melalui pemahaman, koherensi individu selalu berusaha mencari yang bermakna dan masuk akal sehingga menghindari ketidakpastian dalam hidup. Ini juga sejalan dengan yang diungkapkan oleh George dan Park (2016a), dimana pemaknaan dari sisi pemahaman membantu para subjek menghadapi tantangan dengan kejernihan memandang. Tidak serta merta mengikuti apa yang menjadi dorongan, kebutuhan yang dirasakan saja.

Purpose merupakan perasaan keterarahan, suatu motivasi yang menggerakkan individu untuk mengejar tujuan dan nilai yang dianggap berharga sehingga memengaruhi sikap, cara bertindak, cara berpikir, cara merasa, pilihan, dan sebagainya dalam hidup (George & Park, 2016a; Martela & Steger, 2016). Dimensi ini menggerakkan individu untuk terus berusaha mencapai nilai dan tujuan yang sudah ditetapkan. Seturut dengan apa yang sudah disebutkan oleh George dan Park (2016a) maupun Martela dan Steger (2016), ketiga subjek memiliki berbagai macam motivasi yang menggerakkan untuk mencapai satu tujuan, yaitu menghidupi selibat. Motivasi-motivasi ini yang membuat ketiga subjek kembali teguh menghidupi selibatnya ketika sedang diterpa tantangan maupun berada dalam saat-saat krisis. Mengingat motivasi membuat para subjek diajak kembali berjuang menghidupi selibat, secara khusus lewat “warna” yang khas dari masing-masing subjek. Ada semangat yang kembali dikobarkan sebagaimana George dan Park (2016a) serta Martela dan Steger (2016) tegaskan juga bahwa adanya motivasi pada tujuan kembali mendorong individu menuju kepada apa yang diperjuangkannya. Demikian juga ini berarti ketiga subjek diajak untuk melihat dan menyesuaikan lagi pilihan dan tindakannya sehingga tidak menciderai hidup selibat itu sendiri (George & Park, 2016a).

Significance atau mattering menjadi dimensi afektif, perasaan dimana individu merasakan hidupnya sungguh bernilai dan berharga sehingga layak dihidupi (George & Park, 2016a; Martela & Steger, 2016). Salah satu cara yang dapat dilakukan ialah melalui pemberian diri bagi sesama (George & Park, 2016a; Martela & Steger, 2016). Demikian juga dengan ketiga subjek, melalui pemberian diri dalam selibat justru subjek merasakan rasa syukur dan bahagia, gembira dalam hidupnya. Selain itu juga muncul perasaan lain seperti yang dirasakan oleh subjek N3, yaitu ada perasaan mengasyikkan dan bangga. Semua perasaan ini dapat muncul karena dalam refleksinya para subjek sungguh merasakan hidup selibatnya bernilai dan berharga. Sebagaimana Martela dan Steger (2016) menegaskan bahwa hidup yang berharga, bernilai, dan layak dihidupi memunculkan *eudaimonia*, yaitu kebahagiaan. Kebahagiaan sebagai perasaan positif juga muncul dalam diri ketiga subjek, demikian juga perasaan-perasaan positif lainnya. Hal ini menimbulkan keseimbangan batin dan kenyamanan yang nantinya membantu menghadapi tantangan-tantangan yang ada (George & Park, 2016a).

Hasil penelitian menunjukkan adanya kemiripan pemahaman selibat seperti yang diungkap dalam penelitian Manurung (2013). Hidup selibat dilihat sebagai usaha memberikan diri sepenuhnya kepada Allah dengan menghidupi nasihat Injil dengan penekanan pada hidup rohani sambil menyadari sisi manusiawi imam dan terdapat batasan baik pikiran maupun perilaku yang diambil. Karenanya ketika para imam memiliki dorongan dan kebutuhan seks menjadi hal yang wajar. Ini menjadi tantangan yang kemudian dihadapi. Penelitian ini menunjukkan tantangan yang lebih dari sekadar dorongan dan kebutuhan seks, yaitu dengan hadirnya kebutuhan lain seperti tertarik dengan lawan jenis, ingin

menikah dan memiliki anak, adanya kebutuhan akan kehangatan dan hiburan, perhatian kepada saudara kandung. Tantangan yang dimaknai ini menunjukkan bagaimana pemaknaan sebagai salah satu cara mencapai kematangan psikoseksual menjadi penting (Suparno, 2007). Bahwa pemaknaan akan selibat yang dihidupi justru membantu menghidupi dan menjalani selibat dengan segala tantangannya (Sacerdotes Caelibatus art. 55, 1967; Harjanto, 2011; Wibowo, 2016). Ini menegaskan bahwa dengan memaknai dan melihat hidup selibat dengan lebih mendalam, para subjek justru menemukan hidup selibatnya layak dihidupi, tetap merupakan hidup yang manusiawi sekalipun dalam perjalanan para subjek menghadapi tantangan. Seperti yang disampaikan Frankl (2017) ketika merefleksikan pengalaman hidupnya di kamp konsentrasi Auschwitz, bahwa justru dengan menemukan makna dalam hidupnya individu dapat terus berjuang bahkan dalam kondisi-kondisi yang sangat sulit. Para subjek dengan tantangan-tantangannya tetap dapat memperjuangkan selibat melalui pemaknaan dan makna hidup selibat yang ditemukan. Dengan mengikuti kata hati yang mendorong ketiga subjek untuk mengambil jalan hidup imamat dengan selibatnya serta mengolah kehidupan tersebut, makna hidup selibat yang menguatkan itu justru ditemukan (Frankl, 2020).

Ketiga subjek juga menunjukkan bahwa dalam pemaknaannya justru hidup selibat menjadi salah satu bentuk aktualisasi diri. Wujud aktualisasi diri itu ditunjukkan utamanya melalui pemberian diri dalam pelayanan yang sepenuh hati, Ini juga menegaskan teori yang disampaikan Maslow. Bahwa memang para subjek sebagai manusia biasa memiliki kebutuhan-kebutuhan layaknya manusia normal namun dengan mengorbankan kebutuhan-kebutuhan tersebut, ketiga subjek dapat mencapai nilai yang lebih luhur (Schultz & Schultz, 2017). Dengan

mengorbankan kebutuhan seperti seks, rasa memiliki yang ada di tingkat bawah, ketiga subjek berusaha mengaktualisasikan dirinya melalui selibat.

Pemaknaan ketiga subjek akan selibat juga mempertegas apa yang disampaikan oleh Rogers sebagai *person of tomorrow*. Individu yang disebut sebagai *person of tomorrow* ialah individu yang sehat, yang tetap manusiawi. Para subjek berusaha untuk terbuka akan pengalaman dan pergulatan yang dialami, kemudian secara kreatif menghidupi pengalaman dan tantangan yang ada sehingga dapat hidup secara penuh dan integral, dan memiliki kebebasan memilih maupun menjalani hidupnya menjadi tanda-tanda *person of tomorrow* yang dihidupi (Feist dkk., 2017; Schultz & Schultz, 2017). Ini berarti melalui pemaknaan ketiga subjek akan hidup selibat yang dihidupi, para subjek menunjukkan bagaimana hidup seorang imam yang selibat tetap hidup yang manusiawi. Bahwa tantangan juga tetap hadir namun melalui keterbukaan dan pengolahan dalam pemaknaan justru tantangan itu dilampaui. Ketiga subjek tetap menjadi individu yang manusiawi, sehat.

Ketiga subjek juga memiliki keunikan peran yang memengaruhi cara melihat selibat. Subjek N1 yang merupakan seorang pimpinan direksi bagi karya pastoral Gereja memiliki pemaknaan yang menonjol pada dimensi *comprehension* atau *coherence* dan dimensi *purpose*. Artinya pengolahan subjek N1 lebih menonjol pada usaha melihat hidup selibat dengan lebih jernih dan penyelarasan kembali perilaku yang diperbuat dengan selibatnya. Subjek N2 sebagai imam yang dekat dengan umat, yang mudah bergaul dengan umat, serta meninggalkan kesan bagi umat menonjol pada pemaknaan dimensi *purpose* dan dimensi *significance* atau *mattering*. Artinya pengolahan subjek N2 ditekankan pada penyelarasan perilaku dan selibatnya yang juga memunculkan perasaan positif yang mendorong

subjek N2 menghadapi tantangan selibatnya. Subjek N3 yang adalah seorang pembina calon imam memiliki penekanan pada dimensi *comprehension* atau *coherence* dan dimensi *significance* atau *mattering*. Artinya subjek N3 berusaha mengolah hidup selibat dengan memandang lebih jernih dan dari situ muncul perasaan positif yang mendorong ketika subjek N3 menghadapi tantangan. Keunikan ini memengaruhi bagaimana masing-masing subjek dalam menghadapi tantangan selibatnya.

Lebih lanjut, melalui dimensi tripartit pemaknaan hidup ketiga subjek diajak untuk melihat hidup selibatnya dengan lebih tajam. Melalui dimensi *comprehension* atau *coherence* para subjek diajak melihat bahwa hidupnya bukan hidup yang kacau dan berantakan. Ketika hidupnya sedang berada dalam tantangan, para subjek mengolah, memurnikan, mengendapkan hidupnya dengan terang iman maupun bekal rohani yang ada. Allah justru ditemukan selalu menemani dan menyertai, memberikan jalan dan rahmat-Nya dalam cara-cara kreatif oleh para subjek dalam pengolahan itu. Hidup yang tidak kacau, tidak berantakan itu, yang tidak hanya dipenuhi oleh dorongan dan keinginan tidak teratur inilah hidup yang layak dihidupi, hidup yang bermakna (George & Park, 2016a; Martela & Steger, 2016).

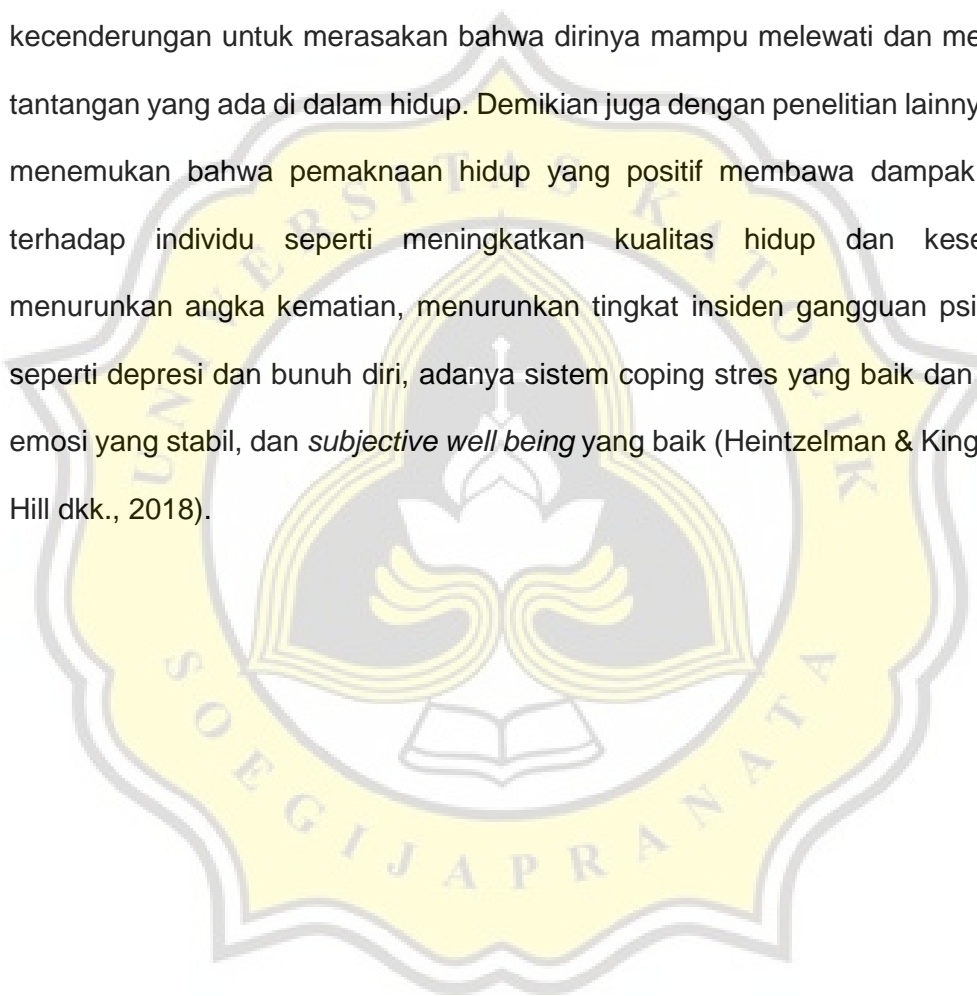
Kemudian dimensi *comprehension* atau *coherence* saling melengkapi dengan dimensi *purpose*, dimana dengan dimensi *purpose* ketiga subjek diajak untuk melihat motivasi yang menggerakkan dan mengarahkan hidupnya saat ini. Dengan berbagai macam refleksi motivasi, ketiga subjek sungguh ingin berusaha memperjuangkan selibat. Hal ini menjadi dasar untuk mengarahkan pilihan tindakan yang diambil secara kognitif, dimana ketiga subjek memilih menyadari dan mengolah, mengendapkan, memurnikan ketimbang langsung dipenuhi (Reker

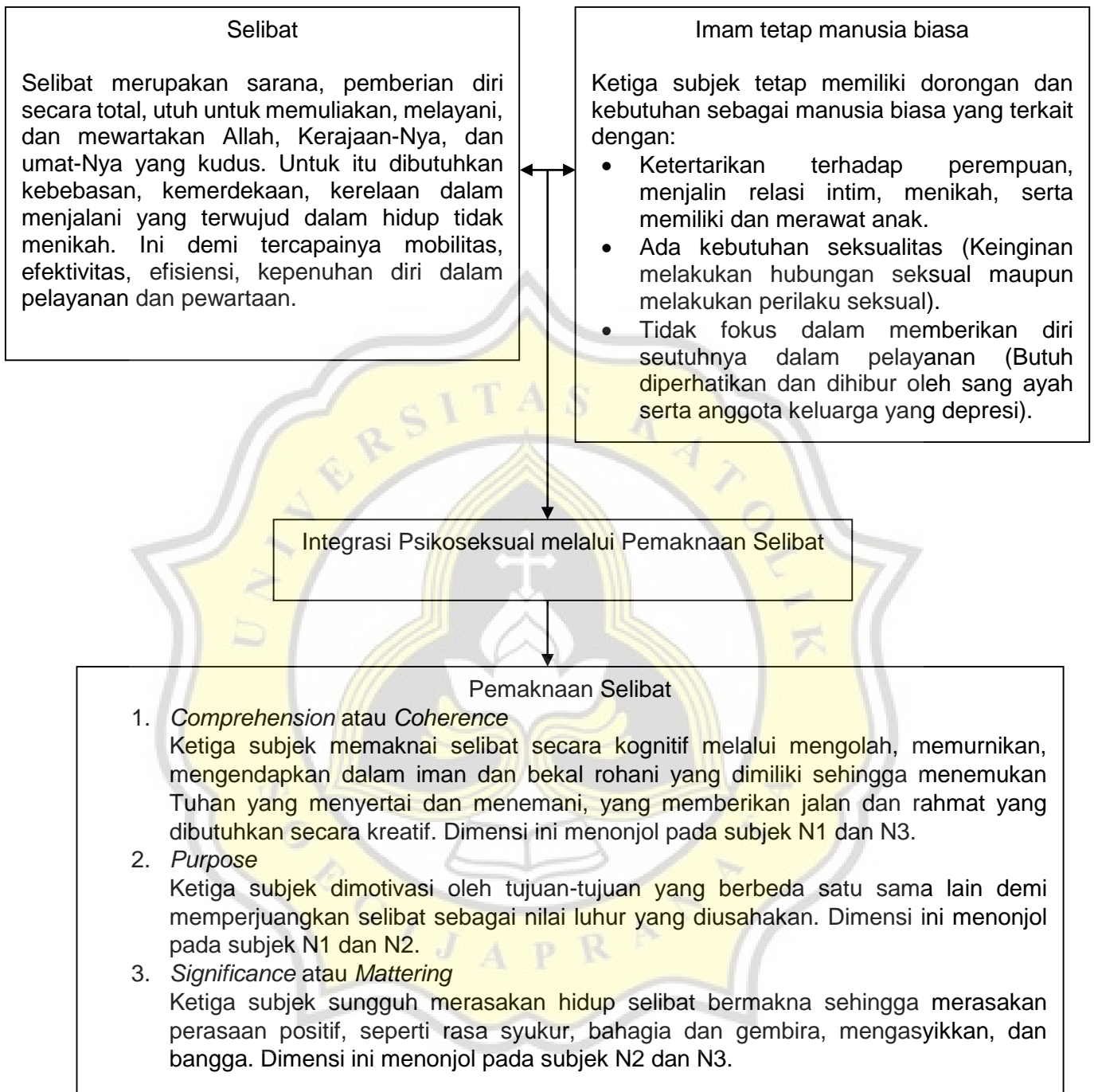


& Wong dalam McDonald, Wong, & Gingras, 2012). Sedangkan motivasi-motivasi ini tidak akan memiliki dasar yang solid apabila hidup selibat dilihat dari dimensi *comprehension* atau *coherence* sebagai tidak memungkinkan, memberatkan, tidak bermakna sama sekali (George & Park, 2016a; Martela & Steger, 2016).

Demikian juga dengan dimensi *significance* atau *mattering* saling memengaruhi dengan dimensi *comprehension* atau *coherence* dan dimensi *purpose*. Dimensi *significance* atau *mattering* mengajak ketiga subjek melihat bagaimana selibatnya sungguh bernilai dan berharga yang mana memunculkan perasaan rasa syukur, kegembiraan, kebahagiaan, kebanggaan, mengasyikkan. Perasaan-perasaan ini muncul karena ketiga subjek memaknai secara kognitif hidup selibat dan menemukan bahwa Allah rupanya sungguh menyertai dan menemani, menyiapkan jalan dan rahmat secara kreatif, bahwa hidup selibatnya sungguh berguna bagi umat dengan dapat melayani secara total sebagai bagian rencana karya Allah (George & Park, 2016a; Martela & Steger, 2016). Perasaan-perasaan positif ini yang juga mendukung ketiga subjek terus memaknai dan mencari hal-hal baik dalam hidup melalui dimensi *comprehension* atau *coherence*, yaitu untuk terus mengolah, mengendapkan, memurnikan sambil mencari mutiara-mutiara yang ada di dalamnya (Martela & Steger, 2016). Selain itu, perasaan ini juga memberikan dorongan, membangkitkan motivasi untuk tetap memperjuangkan selibat sebagai nilai luhur seturut dengan motivasi-motivasi yang dipegang (Martela & Steger, 2016). Sebaliknya, dimensi *purpose* memberikan motivasi untuk kembali berjuang menghidupi selibat, berproses di dalamnya sehingga kembali menemukan perasaan-perasaan positif ketika mencoba memaknai hidup selibatnya (Martela & Steger, 2016).

Akhirnya dapat dilihat bahwa pemaknaan akan penghidupan selibat ketiga subjek memiliki nada yang positif. Pemaknaan hidup selibat yang positif ini membantu ketiga subjek untuk tetap berjuang menghidupi selibatnya walaupun memiliki tantangan-tantangan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan McAdams (2012) bahwa orang yang memiliki pemaknaan hidup yang baik memiliki kecenderungan untuk merasakan bahwa dirinya mampu melewati dan menjalani tantangan yang ada di dalam hidup. Demikian juga dengan penelitian lainnya yang menemukan bahwa pemaknaan hidup yang positif membawa dampak positif terhadap individu seperti meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan, menurunkan angka kematian, menurunkan tingkat insiden gangguan psikologis seperti depresi dan bunuh diri, adanya sistem coping stres yang baik dan tingkat emosi yang stabil, dan *subjective well being* yang baik (Heintzelman & King, 2014; Hill dkk., 2018).





Gambar 5. Dinamika pemaknaan selibat pada keseluruhan subjek

### 5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini memiliki beberapa keterbatasan selama pelaksanaannya. Yang pertama ialah tema penelitian yang cukup sensitif sehingga terjadi kesulitan mencari partisipan. Ini dikarenakan tema yang diteliti terkait dengan hal yang sangat pribadi bagi orang-orang yang dianggap sebagai figur atau tokoh sosial. Dari 15 calon partisipan yang sudah peneliti kontak, hanya tiga yang akhirnya bersedia untuk menjadi partisipan. Para calon partisipan ini kebanyakan tidak membalas atau hanya membaca pesan peneliti atau sudah mengiyakan namun kemudian mundur ketika akan masuk ke tahap wawancara. Selain kesulitan dalam mencari partisipan, tema penelitian yang sensitif ini memungkinkan partisipan menjawab secara berhati-hati dan kurang terbuka.

Kedua, terkait dengan jenis penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sehingga intepretasi tentang makna yang diungkap bergantung pada peneliti sebagai alat ukur. Ada kemungkinan bias ketika mengintepretasikan data yang ada. Untuk mengurangi bias ini peneliti melakukan diskusi dengan rekan sejawat, yaitu dosen pembimbing. Peneliti melakukan pemaparan data terhadap rekan sejawat untuk dilihat bersama terkait tema-tema yang ada.